

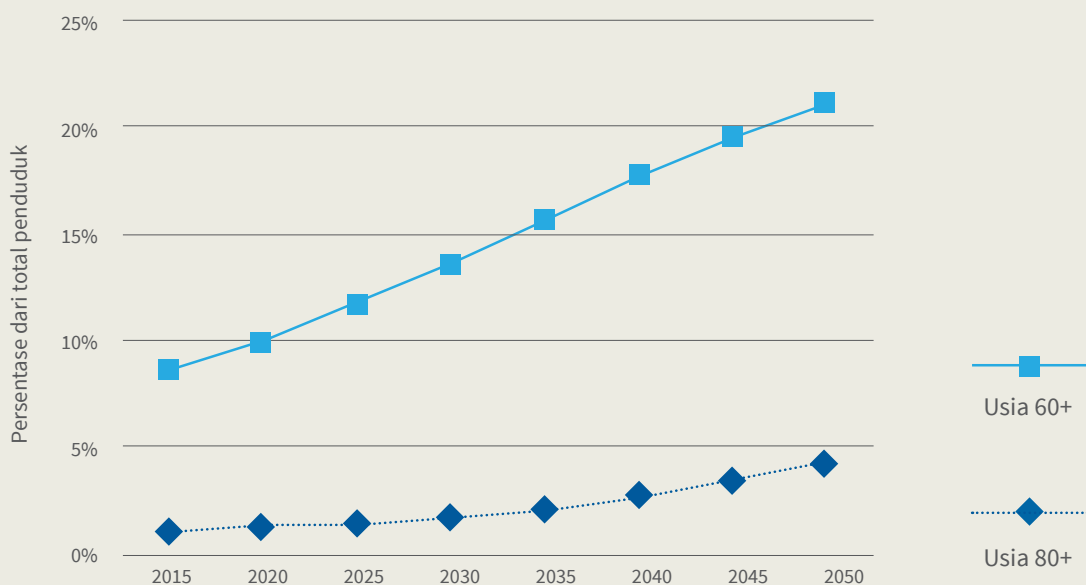


BANTUAN TUNAI KEPADA PENDUDUK LANJUT USIA UNTUK MENGATASI KEMISKINAN DAN MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI: **Evaluasi program bantuan tunai Aceh Jaya**

01. Pendahuluan

Terlepas dari kemajuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan nasional, kemiskinan di antara kelompok masyarakat rentan di Indonesia masih tetap tinggi dan mengkhawatirkan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sedang menua, dengan jumlah penduduk lanjut usia sekitar 20 juta orang, atau 8% dari keseluruhan jumlah penduduk (TNP2K, 2014). Namun sebagian besar penduduk berusia lanjut tersebut memiliki keamanan pendapatan yang sangat terbatas. Diproyeksikan bahwa penduduk berusia lanjut di atas 60 akan mencapai 70 juta orang, atau 21% dari jumlah penduduk pada tahun 2050 (lihat Bagan 1), dan kurangnya perlindungan ekonomi bagi warga lanjut usia memerlukan pertimbangan kebijakan secara serius.

Bagan 1: Persentase penduduk lanjut usia (saat ini dan proyeksi) di Indonesia ¹



¹ *Old-Age Poverty in Indonesia: Empirical Evidence and Policy Options – A Role for Social Pensions* (TNP2K, 2014)

Di Indonesia, hanya terdapat 11% warga lanjut usia yang menerima pensiun. Sebagian besar dari mereka adalah pensiunan pegawai negeri sipil dan militer. Tahun 2006, Indonesia menciptakan program bantuan tunai pertamanya yang hanya fokus pada warga lanjut usia, yaitu Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLUT). Tahun 2013, ASLUT dijalankan di seluruh provinsi di Indonesia dan pada saat ini membantu sekitar 30.000 penerima manfaat miskin dan lumpuh yang berusia di atas 65 tahun dengan bantuan tunai Rp 200.000 per bulan. Walau arahnya sudah benar, cakupan ASLUT terbilang kecil, yaitu hanya 0,15% dari penduduk lanjut usia Indonesia.

Berbagai pemerintah daerah menunjukkan komitmen kuat dan metode-metode inovatif untuk mengisi kesenjangan cakupan tersebut – khususnya di provinsi Aceh yang memiliki akses pada dana otonomi khusus. Konsultasi dengan pemerintah provinsi Aceh menunjukkan adanya kemauan politik dan kapasitas fiskal untuk menyediakan bantuan tunai kepada kelompok-kelompok rentan sepanjang daur hidup. Beberapa kabupaten di Aceh sudah mengimplementasikan bantuan tunai inklusif kepada anak-anak, lanjut usia, dan penyandang disabilitas. Catatan pengawasan internal dan bukti anekdot menunjukkan adanya dampak positif awal, termasuk pengurangan ketimpangan dan kemiskinan di masing-masing kabupaten dimaksud.

Di Kabupaten Aceh Jaya, secara spesifik, setiap orang di atas usia 70 menerima bantuan tunai Rp 200.000 per bulan, dengan cakupan 2.709 penerima manfaat.² Prakarsa ini, yang disebut Program Asistensi Lanjut Usia Risiko Tinggi (ASLURETI), dianggap sebagai program yang sukses dan progresif oleh pemerintah provinsi dan pusat. Dalam kunjungan belum lama ini ke Aceh Jaya, Bappeda kabupaten meminta MAHKOTA, program yang didanai oleh Pemerintah Australia untuk mendukung upaya Pemerintah Indonesia mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial, beserta Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), untuk melakukan evaluasi ASLURETI guna membantu mengamankan dana APBD Kabupaten untuk program tersebut. Hal ini juga memberi MAHKOTA dan TNP2K peluang untuk mengumpulkan bukti tentang efektivitas skema program tersebut, serta memperkaya pemikiran pada tingkat nasional tentang kebijakan yang ada dan instrumen-instrumen bantuan tunai untuk mengatasi kemiskinan penduduk lanjut usia.

02. Deskripsi ASLURETI

ASLURETI adalah skema bantuan tunai bagi penduduk lanjut usia. Prakarsa ini didorong oleh pemikiran bahwa penduduk lanjut usia adalah yang paling rentan di masyarakat, dan berhak atas kehidupan yang bermartabat. Selain memfasilitasi penduduk lanjut usia untuk mendaftarkan identitasnya agar dapat menerima manfaat program, ASLURETI juga telah membuka peluang kepada pemerintah Aceh Jaya untuk memutakhirkan pencatatan sipilnya pasca tsunami.

Pada awalnya, ASLURETI menargetkan penduduk usia lanjut yang di atas 60 tahun, namun karena keterbatasan fiskal, pemerintah kabupaten meningkatkan kriteria usia penerima menjadi 70 tahun. Pemerintah kabupaten menyatakan bahwa mereka memilih untuk meningkatkan syarat usia daripada memilih yang 'termiskin' di antara

para lansia sebagai cara untuk menciptakan ruang fiskal. Menurut mantan Bupati Aceh Jaya, Ir Azhar Abdurrahman,

"Semua orang tua di Aceh Jaya rentan dan sering terlantar, walaupun rumahnya terlihat bagus. Kita punya tanggung jawab untuk memastikan martabat dan kesejahteraan setiap orang lanjut usia, tidak hanya mereka dari rumah tangga termiskin."

Syarat-syarat penerima manfaat ASLURETI adalah:

- Lanjut usia berisiko tinggi (> 70 tahun)
- Memiliki KTP dan KK Aceh Jaya
- Penduduk Aceh Jaya, terlepas dari lama tinggal
- Bukan penerima manfaat program ASLUT nasional.

Dana ASLURETI biasanya didistribusikan pada bulan Ramadhan dan sebelum Idul Fitri dan Idul Adha, yang setara dengan pembayaran triwulan sejumlah RP 600.000. Menurut mantan Bupati, hal ini sengaja dilakukan:

"Ini adalah saat-saat ketika orang tua menjadi kontributor, tidak cuma penerima – ini mengubah dinamika mereka dengan keluarganya secara positif, dan mereka merasa berdaya."

Program tersebut pertama kali dilaksanakan pada 2015, dengan peluncuran terus menerus hingga mencapai cakupan penuh seluruh penerima manfaat yang memenuhi syarat pada awal 2017

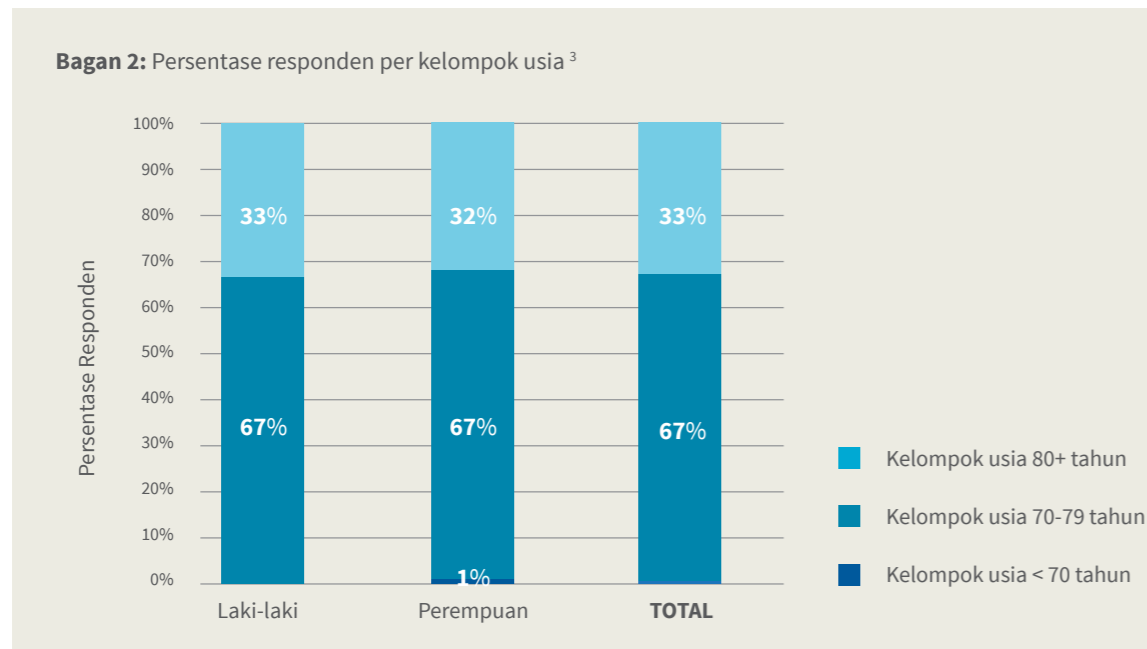
03. Metodologi Evaluasi

Dalam upaya untuk mengembangkan basis bukti yang dapat mendukung keberlanjutan, perluasan, dan replikasi ASLURETI, evaluasi program (yang ditugaskan oleh MAHKOTA) dirancang dan diimplementasikan pada awal 2017 oleh SurveyMeter. Studi tersebut mencakup 36 desa, yang melingkupi wilayah pesisir dan non-pesisir secara seimbang. Tim survei menjalankan 540 survei kuantitatif di wilayah fokus, yang dilengkapi dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus dengan 40 penerima manfaat, pengasuh, warga masyarakat, dan pejabat kabupaten. Perhatian khusus juga diberikan untuk memastikan bahwa perempuan dan penyandang disabilitas juga memiliki keterwakilan yang memadai di antara para responden.

Mengingat kajian dasar tidak dilakukan pada awal program, sebagian besar konten evaluasi ditarik dari masukan surut dari para responden. Karena itu, tujuan evaluasi ini adalah untuk memberi wawasan yang relevan bagaimana program ini berfungsi, dan bagaimana skemanya memberi dampak pada kehidupan penerima manfaat.

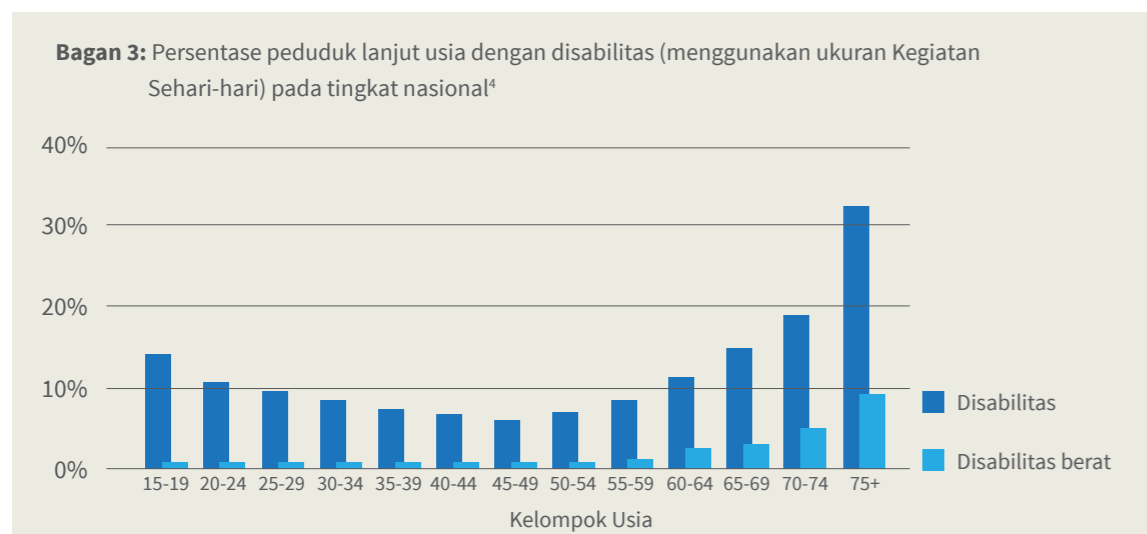
04. Deskripsi penerima manfaat ASLURETI

Secara umum, ditemukan bahwa program sudah tertarget dengan baik, hanya dua responden (dari 540 responden sampel) yang berusia di bawah usia sasaran program (70 tahun ke atas). Enam puluh tujuh persen responden berusia 70-79 tahun, dan 33% berusia di atas 80 tahun (Bagan 2).



4.1 Prevalensi disabilitas

Analisis data nasional menunjukkan bahwa disabilitas semakin prevalen seiring usia, dan disabilitas berat umumnya menjadi persoalan bagi mereka yang berusia di atas 60 tahun (lihat Bagan 3).



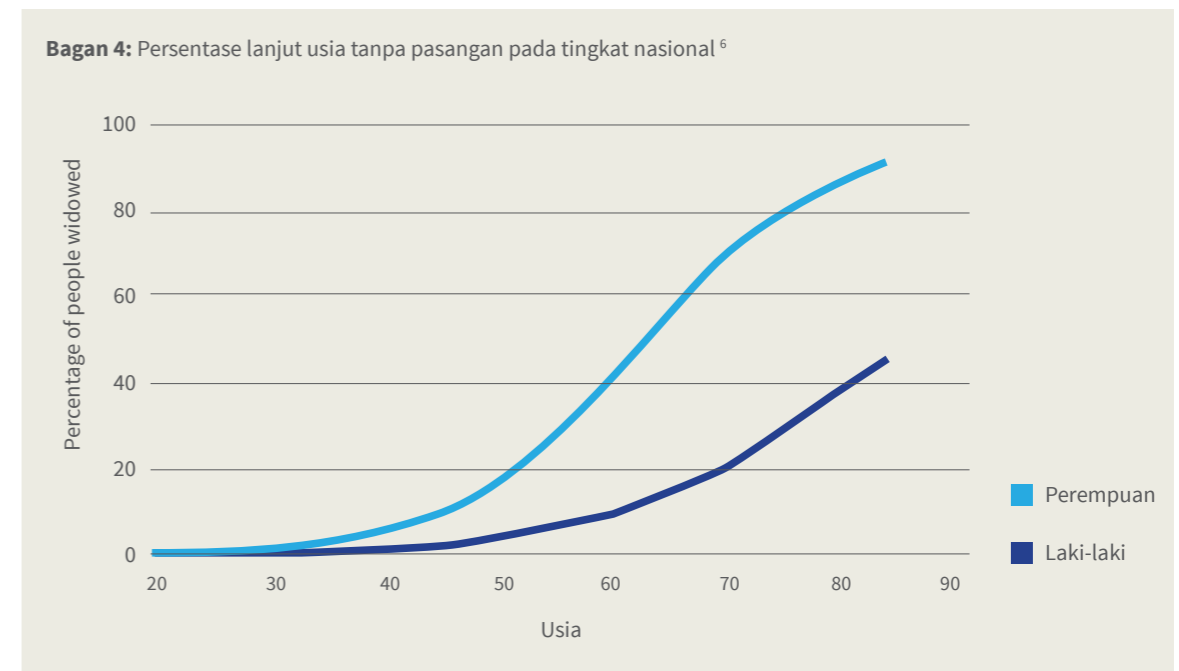
Kita melihat tren serupa dalam konteks Aceh Jaya, di mana 17% dari responden mengalami bentuk disabilitas tertentu. Yang patut dicatat, disabilitas pada usia tua juga merupakan persoalan gender, di mana lebih banyak perempuan di Aceh Jaya yang memiliki disabilitas (22%) dibandingkan laki-laki (12%)⁵.

³ Sumber: Evaluation of ASLURETI, *Aceh Jaya's Old Age Pension* (MAHKOTA and SurveyMeter, 2017)

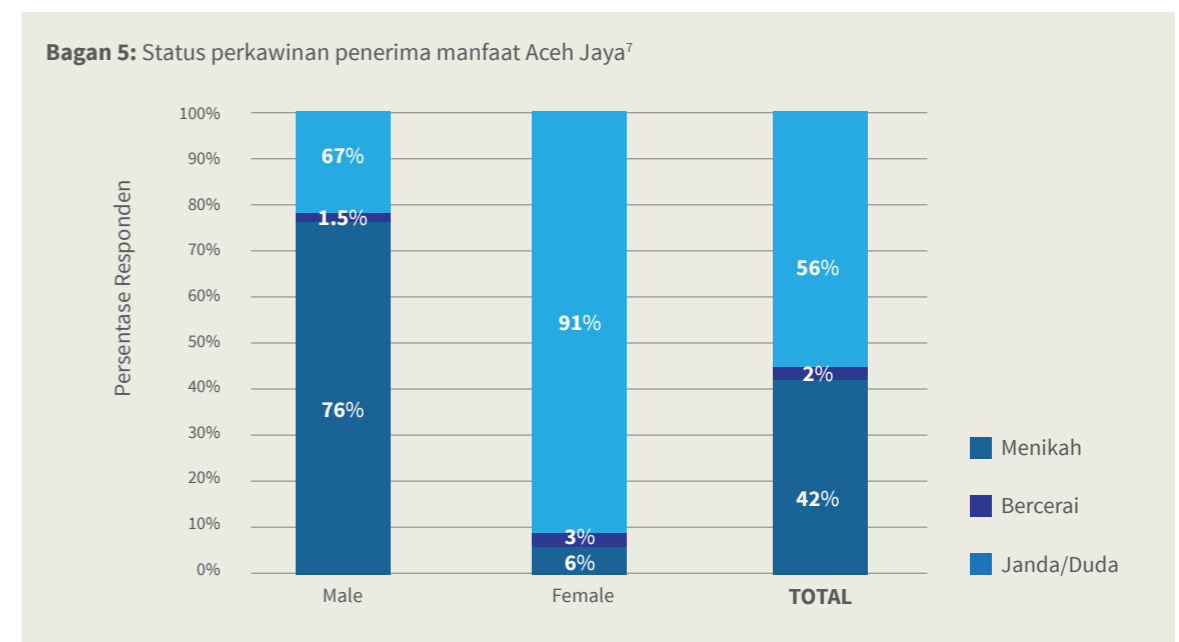
⁴ Sumber: IFLS (2007-2015)

4.2 Status perkawinan dan sistem dukungan

Secara nasional, perempuan berusia lebih tua juga lebih kecil kemungkinannya mendapatkan dukungan dari pasangan, mengingat persentase perempuan yang menanda di atas usia 60 lebih tinggi daripada laki-laki yang menduda (Bagan 4).



Situasi lebih buruk dalam konteks Aceh Jaya, di mana lebih dari setengah responden tidak memiliki pasangan, yang 91% di antaranya adalah perempuan (lihat Bagan 5). Wawancara kualitatif menunjukkan bahwa hal ini dapat dihubungkan dengan fakta bahwa laki-laki umumnya menikah kembali setelah tsunami, sementara perempuan tetap menanda.



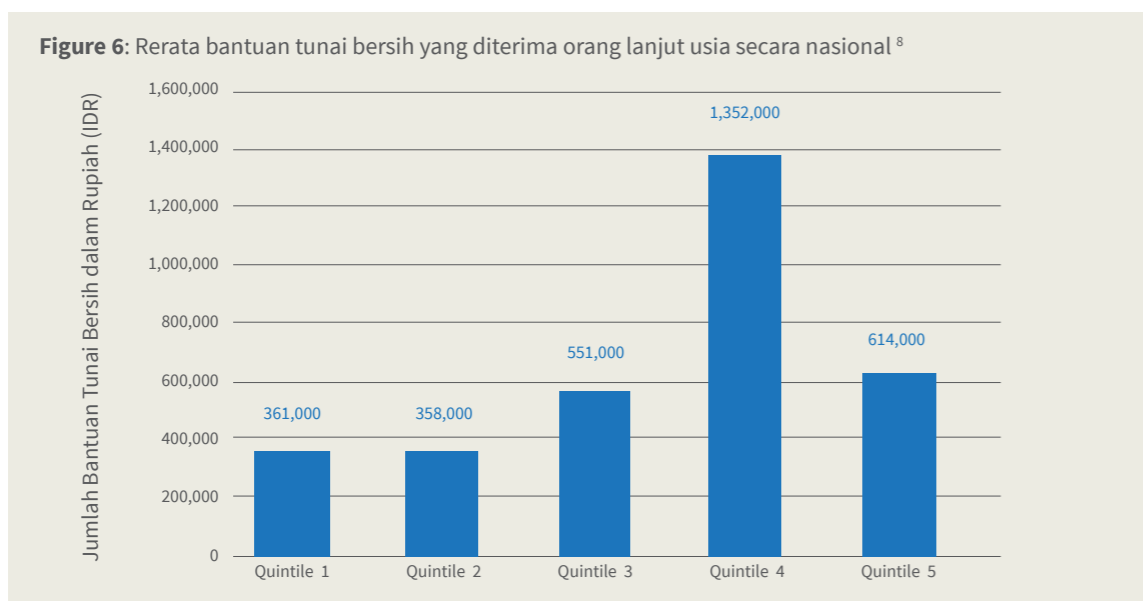
⁶ ibid

⁷ Sumber: Evaluation of ASLURETI, *Aceh Jaya's Old Age Pension* (MAHKOTA and SurveyMeter, 2017)

Hal ini memiliki dampak yang cukup besar pada jejaring dukungan yang dapat diandalkan oleh warga lanjut usia – khususnya perempuan. Secara nasional, proporsi perempuan di atas 60 yang hidup sendiri jauh lebih tinggi daripada laki-laki. Di Aceh Jaya, 27% responden hidup sendiri (40% di antaranya adalah perempuan, dan 12% adalah laki-laki).

Terdapat mispersepsi umum bahwa warga usia lanjut dirawat oleh masyarakat dan keluarga luasnya, sehingga tidak memerlukan dukungan pemasukan tambahan dari negara. Hal ini dipertentangkan secara luas baik berdasarkan bukti internasional maupun nasional. Secara nasional, 40% penduduk lanjut usia sama sekali tidak menerima dukungan keuangan apa pun dari keluarga, dan yang berada di kuintil termiskin menerima bantuan kurang dari Rp 400.000 (tunai atau pun barang) dari keluarga lain setiap tahunnya (lihat Bagan 6).

Figure 6: Rerata bantuan tunai bersih yang diterima orang lanjut usia secara nasional ⁸

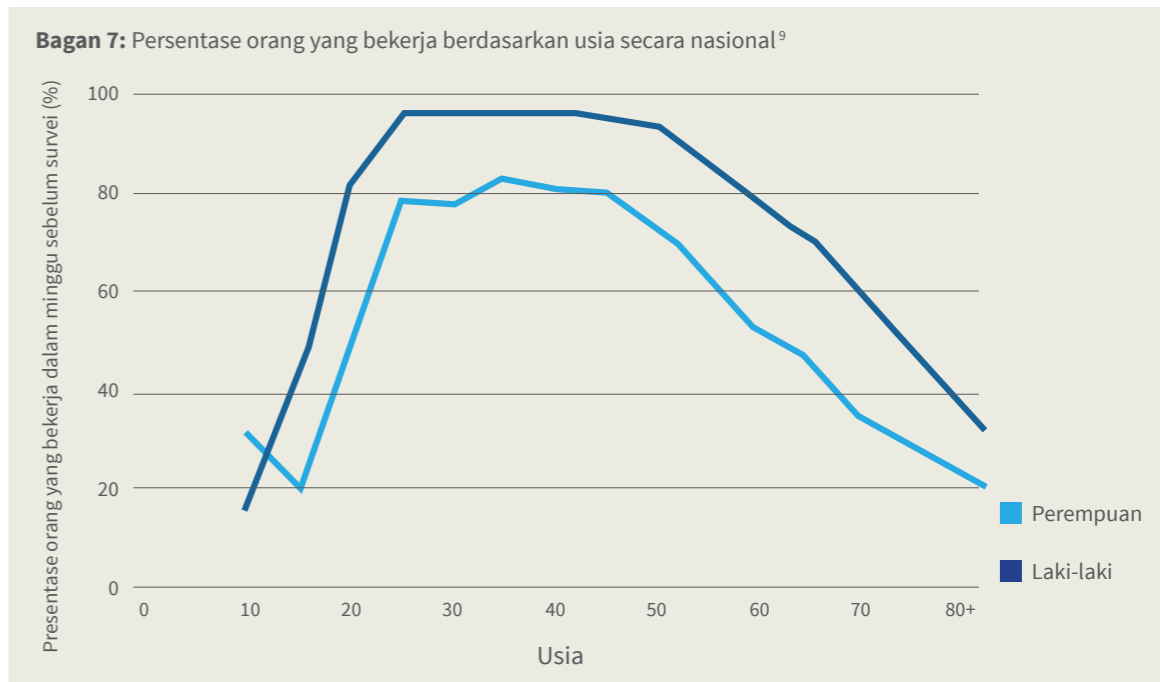


Di Aceh Jaya, 90% responden mengklaim bahwa mereka menerima sejumlah bantuan uang dari keluarga atau komunitas mereka, namun sebagian besar menyatakan bahwa jumlah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Enam persen menyatakan bahwa mereka tidak menerima bantuan apa pun, dan harus melakukan pekerjaan bayaran untuk dapat menafkahi diri sendiri.

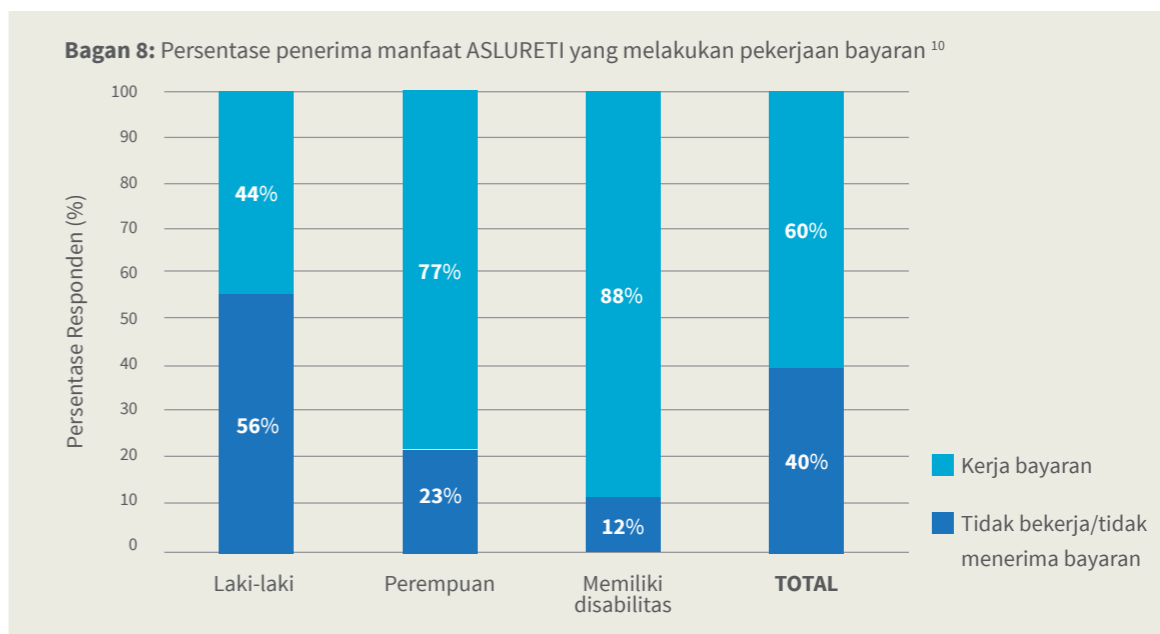
4.3 Pekerjaan

Pada tingkat nasional, hampir 80% laki-laki dan 50% perempuan berusia di atas 60 tahun masih melakukan pekerjaan bayaran (lihat Bagan 7), yang menunjukkan bahwa orang lanjut usia sering harus bekerja terlepas dari kondisi kesehatannya yang melemah dan keterbatasan fisik akibat usia tua.

⁸ Sumber: Susenas (2015)



Kita melihat tren serupa di Aceh Jaya, di mana 40% responden masih melakukan pekerjaan bayaran setiap minggunya (56% laki-laki, dibandingkan 23% perempuan, dan 12% penyandang disabilitas) (lihat Bagan 8).



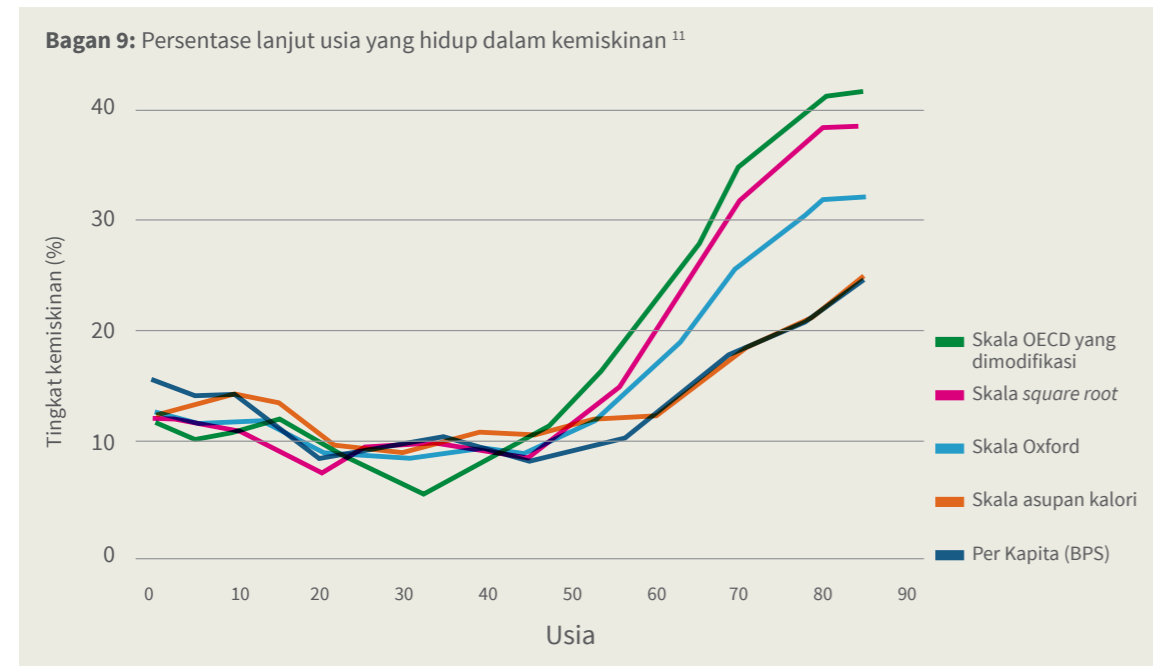
Dari responden lanjut usia yang bekerja, hampir 75% bekerja di sektor pertanian, dan sekitar 20% bekerja dalam sektor dagang (misalnya, warung). Sebagian besar adalah pekerja serabutan, yang menengarai sumber pemasukan tidak menentu dan kerja fisik yang berat, dengan hanya 6% yang bekerja di bawah kesepakatan formal pemberi kerja/pegawai.

⁹ ibid

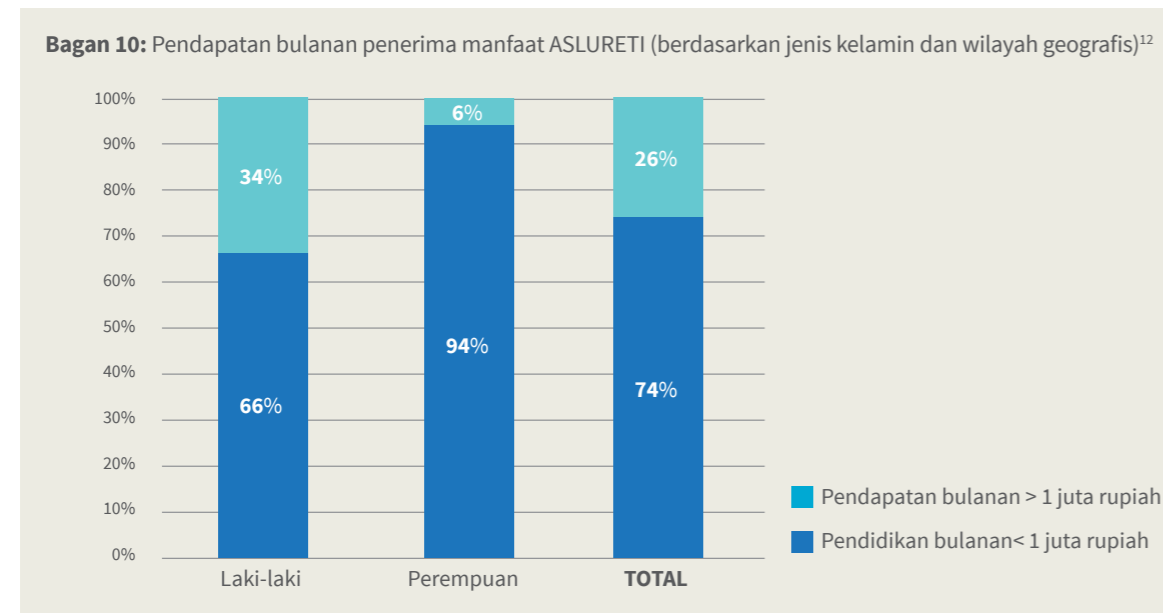
¹⁰ Sumber: Evaluation of ASLURETI, *Aceh Jaya's Old Age Pension* (MAHKOTA and SurveyMeter, 2017)

4.4 Pemasukan dan kepemilikan aset

Data nasional juga menunjukkan tingkat kemiskinan yang meningkat tajam dengan meningkatnya usia. Pada kenyataannya, perkiraan kemiskinan menggunakan data SUSENAS mungkin berada di bawah tingkat kemiskinan lanjut usia yang sesungguhnya, karena tingkatnya jauh lebih tinggi menggunakan skala ekuivalensi internasional yang lain (lihat Bagan 9).



Walaupun ASLURETI tidak menargetkan penerima manfaat pada semua jenjang kemiskinan, sebagian besar penerima manfaat adalah warga miskin dan rentan. Berdasarkan pendapatan yang dilaporkan sendiri, 74% dari seluruh warga lanjut usia (94% perempuan dan 66% laki-laki) pemasukannya di bawah Rp 1 juta per bulan (lihat Bagan 10).



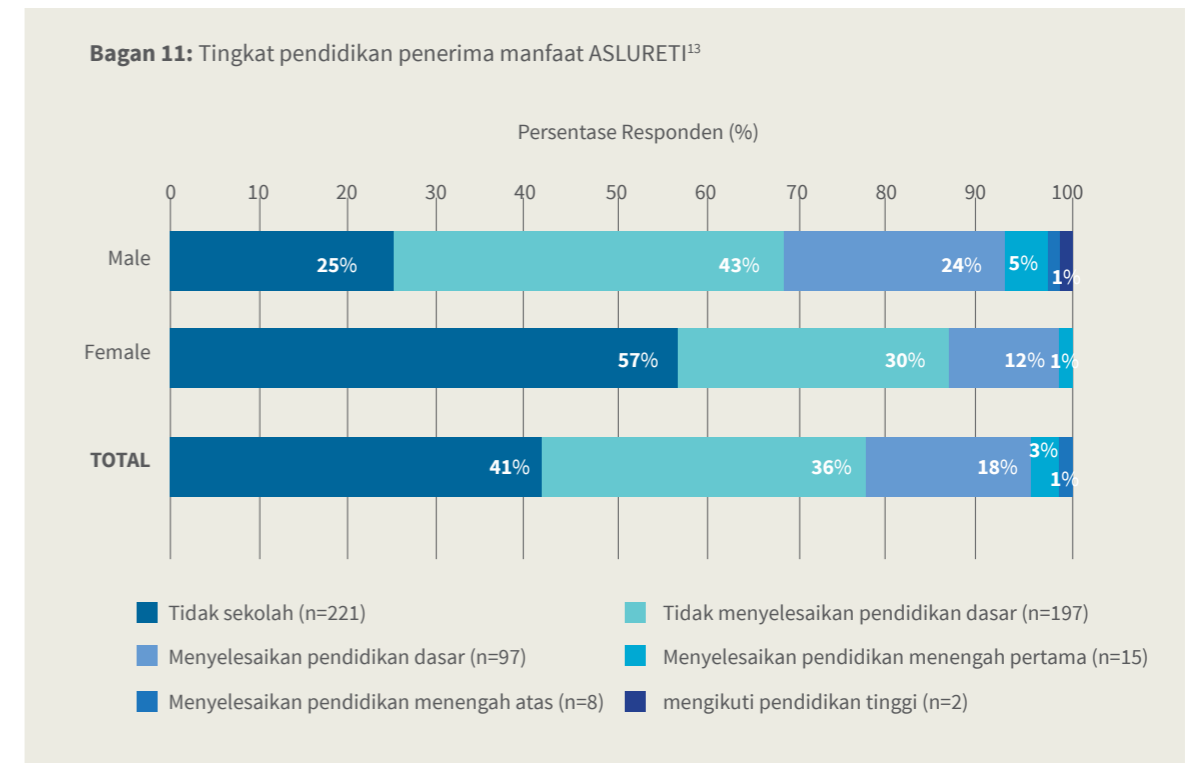
Selain itu, hanya 17,5% responden yang mengakui memiliki tabungan atau aset fisik yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi krisis atau guncangan.

¹¹Sumber: SUSENAS (2015)

¹²Sumber: Evaluation of ASLURETI, *Aceh Jaya's Old Age Pension* (MAHKOTA and SurveyMeter, 2017)

4.5 Tingkat pendidikan

Peluang kerja yang memadai amat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Dalam konteks Aceh Jaya, sebagian besar responden (77%) tidak pernah mengenyam pendidikan, atau tidak menyelesaikan sekolah dasar. Selain itu, hanya 3% dari responden yang pernah menyelesaikan di atas pendidikan dasar. Ada dimensi gender yang kuat, karena 87% dari perempuan tidak pernah mengenyam ataupun menyelesaikan sekolah dasar, dibandingkan 67% laki-laki (lihat Bagan 11). Akibatnya, hampir 74% responden perempuan buta huruf, dibandingkan 37% laki-laki.



Sementara penduduk lanjut usia mengenyam pendidikan yang relatif singkat, responden laki-laki rata-rata dua kali lebih lama mengenyam pendidikan dibandingkan perempuan dalam kelompok usia 70-79 (3,36 tahun dibandingkan 1,64 tahun), dan hampir tiga kali lipat dalam kelompok usia 80 tahun ke atas (2,80 tahun dibandingkan 0,95 tahun)

¹³ ibid

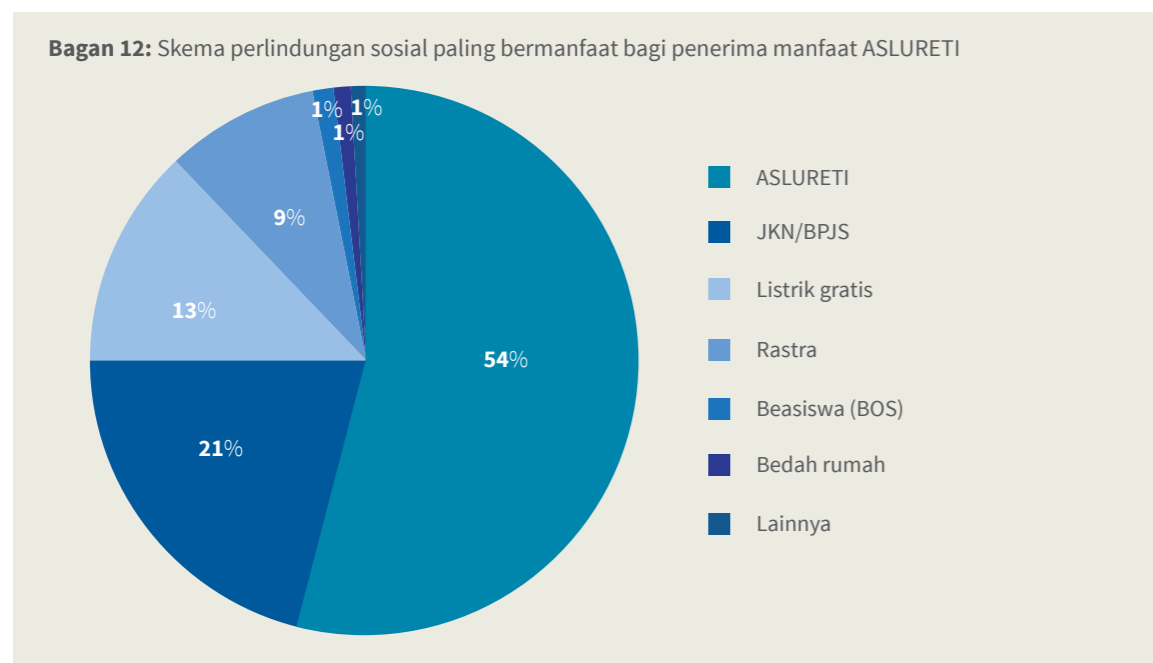
4.6 Akses pada program perlindungan sosial

Kebutuhan dukungan negara untuk mengatasi kemiskinan penduduk lanjut usia dan meningkatkan pendapatan bagi warga lanjut usia di Aceh Jaya sangat jelas. Selain ASLURETI, 94% responden juga merupakan penerima bantuan Beras Sejahtera (Rastra), dan 91% juga menerima manfaat dari skema Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Enam puluh satu persen juga menerima manfaat dari program daerah yang menyediakan listrik gratis, sementara akses pada skema bantuan tunai lainnya nyaris tidak ada.

Tabel 1: Akses penerima manfaat ASLURETI pada program perlindungan sosial¹⁴

| PROGRAM BANTUAN SOSIAL | DARI | Persentase (%) |
|--|---------------------|----------------|
| ASLURETI | Kabupaten | 100 |
| Rastra | Nasional | 94 |
| JKN | Nasional | 92 |
| Listrik gratis | Kabupaten | 60 |
| Perawatan kesehatan rumah | Provinsi | 9 |
| Bantuan tunai dari Baitul Amal | Provinsi | 8 |
| Bantuan perbaikan rumah bagi lanjut usia | Kabupaten | 4 |
| Program Keluarga Harapan (PKH) | Nasional | 6 |
| Lainnya | Kabupaten, Nasional | 3 |
| | | N = 540 |

Akan tetapi, mayoritas (54%) mengklaim bahwa ASLURETI adalah yang paling bermanfaat bagi mereka, selain itu, JKN (21%), skema listrik gratis (13%), dan Rastra (9%) (lihat Bagan 12)



4.7 Status kesehatan dan keamanan pangan

Status kesehatan dilaporkan sendiri, di mana 47% menyatakan bahwa mereka 'sehat' dan mampu menjalankan kegiatan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa 20% dari warga lanjut usia dengan disabilitas menyatakan bahwa kesehatan mereka baik, walaupun hanya 9% yang dapat menjalankan kegiatan sehari-hari.

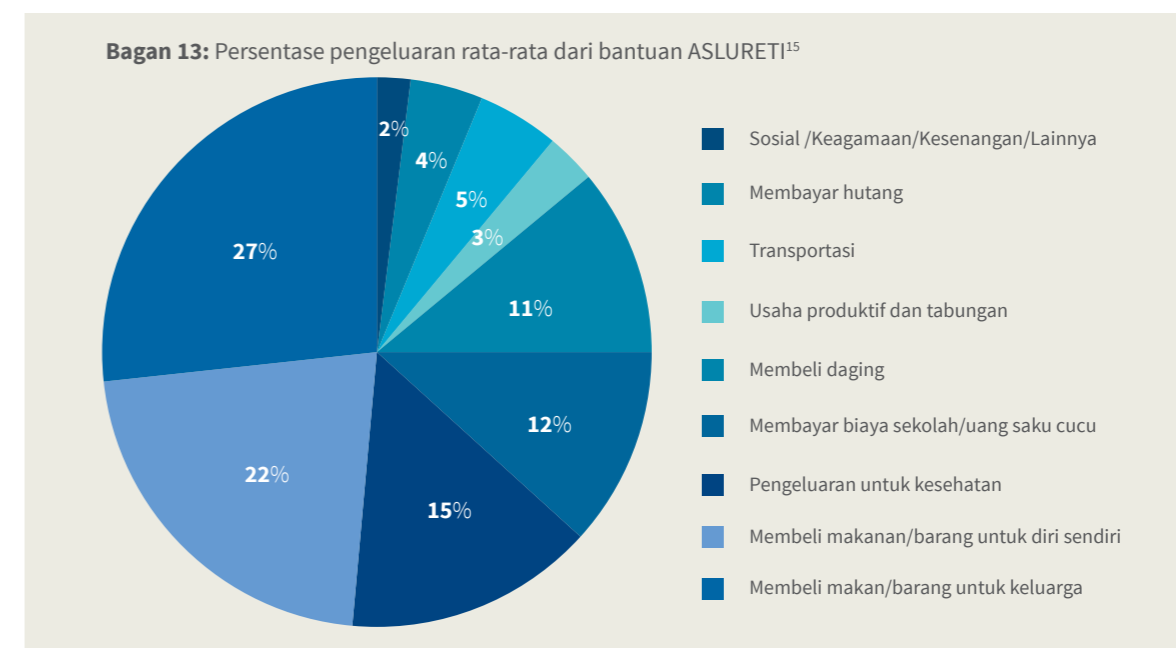
Penilaian kesehatan mental dilakukan menggunakan Skala Depresi Centre for Epidemiologic Studies, dan menemukan bahwa sekitar 40% responden, dan pengasuh mereka, mengalami depresi tertentu. Tingkat depresi yang lebih tinggi ditemukan pada responden perempuan dibandingkan laki-laki, walau alasan untuk ini masih belum jelas.

Dengan menggunakan ukuran keamanan pangan yang dikembangkan oleh Freedom from Hunger, sebagian besar responden hidup di rumah tangga yang aman pangan. Dari 16% responden dalam rumah tangga yang tidak aman pangan: 12,5% hidup di rumah tangga dengan tingkat tidak aman pangan sedang, sementara 3,5% mengalami tidak aman pangan berat.

05. Temuan Evaluasi ASLURETI

5.1 Penggunaan bantuan tunai

Terdapat variasi besar dalam penggunaan bantuan tunai, namun hampir 50% responden menggunakan pemasukan ASLURETI mereka untuk membeli pangan dan kebutuhan sehari-hari untuk mereka sendiri dan keluarga. Selain itu, di antara belanja yang signifikan, mereka juga menggunakan dana tersebut untuk membayar biaya kesehatan, biaya untuk cucu, dan membeli daging untuk acara-acara penting. Yang menarik, responden perempuan dan penyandang disabilitas lebih tinggi kemungkinannya untuk membelanjakan uangnya untuk biaya kesehatan, sementara responden laki-laki menggunakan pemasukan tersebut terutamanya untuk kebutuhan sehari-hari bagi diri mereka dan rumah tangganya.





Mulyadi, 74, penerima manfaat program Asistensi Lanjut Usia Resiko Tinggi (ALURETI) di warungnya di Desa Alue Ambang, Teunom, Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. (Foto oleh Fauzan Ijazah/MAHKOTA)

Walaupun hanya sedikit responden (3%) yang menggunakan uang tersebut untuk simpanan atau tujuan produktif, ASLURETI telah memberi peluang kepada beberapa penerima manfaat untuk menyisihkan uangnya demi kebutuhan masa depan mereka. Sebagai contoh, wawancara kualitatif menunjukkan bahwa banyak penerima manfaat menabung uangnya untuk darurat, serta untuk biaya pemakaman mereka sendiri. Beberapa responden berinvestasi di warung, ternak untuk dikembangkan dan dijual; dan beberapa berinvestasi di arisan sebagai cara untuk memutar modal mereka.

Seorang penerima manfaat menyatakan bahwa ia tidak dapat lagi bekerja sebagai nelayan karena kondisi badannya yang rapuh, dan menabung dana ASLURETI yang ia dapatkan untuk membuka warung, yang ia jalankan dengan anak lelakinya. *"Warung ini adalah masa depan kita sekarang, dan cucu-cucu saya juga membantu setelah pulang sekolah."*

Sementara hanya 24% responden mengatakan bahwa Rp 200.000 cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, 99% merasa bantuan ini telah meningkatkan kualitas hidup mereka dan orang-orang yang merawat mereka, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 81% responden menyatakan bahwa mereka sekarang dapat berkontribusi untuk pengeluaran keluarga (misalnya, beras, gula, kopi, dan telur untuk keluarga, serta baju dan sabun untuk diri mereka sendiri).
- 74% merasakan akses yang lebih baik pada layanan kesehatan, biasanya karena mereka dapat menutup biaya transportasi dan mengunjungi fasilitas kesehatan lebih sering (lihat Bagian 5.2)
- 95% merasakan otonomi dan martabat yang lebih besar

Seperti yang dikatakan seorang responden duda 85 tahun, *"Saya satu-satunya yang mengurus diri saya dan anak saya yang cacat. ASLURETI membantu biaya makan, tapi tiap kali saya dibayar, saya sisihkan sedikit untuk biaya kesehatan anak saya. Dengan begitu, kalau dia perlu ke dokter segera, saya tidak perlu stres dan menghibakan ke orang lain."*

5.2 Kesehatan

Secara umum, para responden sekarang lebih mungkin mengakses layanan kesehatan setelah pelaksanaan program ASLURETI, dan lebih kecil kemungkinannya melakukan pengobatan swadaya. Walaupun hal ini mungkin dipengaruhi oleh akses pada program bantuan lainnya (khususnya JKN), 60% responden mengatakan mereka dapat mengunjungi pusat-pusat layanan kesehatan lebih sering karena mereka mampu membayar biaya transportasi dan membeli obat-obatan yang tidak dicakup oleh JKN.

Wawancara dengan para pengasuh juga menemukan bahwa investasi-investasi ini telah memperbaiki hubungan antar keluarga. Menurut seorang penerima manfaat 80 tahun yang memiliki berbagai disabilitas, *"Dengan dana ASLURETI, saya tidak perlu lagi minta duit dari anak saya untuk beli obat sehari-hari. Saya juga dapat menyumbang beli minyak untuk motornya, hitung-hitung sebagai ongkos kalau saya harus dibawa ke dokter."*

Lebih dari 70% responden merasakan kondisi emosional yang lebih baik, yang mereka hubungkan dengan penghormatan yang lebih besar dari keluarga mereka, kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih kuat.

5.3 Keluarga

Sederhananya, ASLURETI telah turut menggeser status warga lanjut usia dari orang yang tidak mandiri menjadi kontributor. Ketergantungan pada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menegangkan hubungan, dan para responden biasa merasakan hal ini dengan menantu mereka. Kemampuan untuk berkontribusi terhadap ekonomi keluarga sudah mulai mengubah dinamika ini, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut: *"Sebelumnya saya selalu minta uang sama menantu saya. Saya nggak suka harus minta sama dia. Tapi sekarang dia senang karena saya kadang bisa beli daging untuk keluarga kalau ada acara penting. Kadang dia juga pinjam dari saya buat warungnya. Dia susah dapat pinjaman dari orang lain. Jadi kalau nggak ada saya, susah juga dia berjualan."*



Ramli bersama istrinya, sama-sama menjadi penerima manfaat program ASLURETI dari Kecamatan Pasie Raya di Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. (Foto oleh Fauzan Ijazah/MAHKOTA)

Berbagai rujukan internasional juga menyoroti pentingnya bagi orang lanjut usia untuk membelikan hadiah bagi keluarga mereka – biasanya cucu – sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial antara warga lanjut usia dengan orang-orang di sekeliling mereka. Dalam konteks Indonesia, orang lanjut usia selalu menjadi kontributor signifikan bagi generasi muda, namun kontribusi-kontribusi ini telah semakin menurun. Di Aceh Jaya, para responden menggunakan sekitar 12% dari bantuan tunai yang mereka terima untuk cucu-cucunya – misalnya, untuk uang saku atau jajan. Beberapa responden mengatakan bahwa cucu-cucu lebih memilih datang kepada mereka daripada ke orang tua sendiri ketika membutuhkan uang (misalnya, untuk transportasi ketika mencari kerja). Hampir semua responden mengatakan bahwa kontribusi kecil yang mereka berikan kepada cucu telah memperkuat hubungan dan membuat mereka merasa dibutuhkan.

5.4 Masyarakat

Sekitar 85% responden sepakat bahwa program ASLURETI telah meningkatkan status dan keterlibatan mereka di masyarakat. Mereka semakin mampu memberi sumbangan (misalnya, ke masjid, panti asuhan, dll), berkontribusi secara finansial untuk acara-acara (sehingga lebih siap menghadiri kegiatan sosial), dan memberi dukungan finansial kepada tetangga yang membutuhkan. Sebagian besar responden mengklaim bahwa kontribusi seperti ini juga telah mengubah bagaimana orang lain memandang mereka, dan mereka dilihat lebih aktif dan terlibat di masyarakat dibandingkan sebelum ada program ASLURETI.

Menurut seorang Kepala Desa, *"Kita lihat bahwa orang-orang tua di sini lebih sering menghadiri acara-acara, dan lebih banyak menyumbang untuk masjid dan rumah yatim. Selama saya lihat sepasang orang tua di acara kawinan, yang biasanya mereka tidak mau datang karena nggak mampu kasih sumbangan. Kadang mereka cuma bisa kasih Rp 30.000, tapi yang penting mereka sekarang lebih aktif, dan kita semua melihat ini."*

Selain itu, wawancara dengan pemilik usaha lokal juga menengarai bahwa warga lanjut usia sekarang menjadi konsumen yang lebih aktif. Mereka membeli barang dari toko-toko lokal, dan pemilik toko kini juga lebih mungkin menjual kepada warga lanjut usia dengan kredit, karena tahu mereka akan mampu membayar kembali. Sebagaimana dikatakan seorang pemilik toko, *"sebelumnya, orang-orang tua di desa ini cuma bisa beli setengah kilo gula, Sekarang mereka bisa beli sekilo dan sedikit telur, dan mereka datang ke saya lebih sering."*

Yang menarik, pemilik usaha lokal juga mencatat berkurangnya ketergantungan ekonomi orang lanjut usia pada keluarga dan kerabat terdekat.

5.5 Pengasuh

Secara umum, 80% pengasuh yang diwawancara menyatakan bahwa kehidupan mereka telah membaik sejak menerima ASLURETI (sementara 20% merasakan tidak ada perubahan). Sebagian besar pengasuh (60%) merasa mereka kini punya lebih banyak waktu untuk diri mereka sendiri; 58% mengklaim bahwa mereka dapat lebih banyak memfokuskan sumber daya mereka untuk anak-anaknya; dan 65% menyatakan bahwa rumah tangga mereka dapat makan lebih baik karena ASLURETI.

Rekomendasi

Evaluasi ASLURETI telah menunjukkan bahwa bantuan tunai reguler dan terprediksi kepada warga lanjut usia dapat menyediakan dukungan ekonomi yang dibutuhkan orang lanjut usia serta pengasuh mereka; dan memperkuat ikatan sosial dengan keluarga. Catatan pemantauan internal Bappeda menunjukkan bahwa ASLURETI juga telah membantu pemerintah daerah untuk mengurangi tingkat kemiskinan dari 19% menjadi 16%, melampaui target RPJMD saat ini.

Dengan pergeseran demografis di Indonesia, dan semakin menuanya masyarakat Indonesia, keputusan kebijakan penting harus diambil. Indonesia masih menjadi satu-satunya negara di Asia yang mengandalkan dana pensiun contributif untuk mendukung warga lanjut usia, dan salah satu dari sedikit negara di dunia yang masih belum memulai pensiun sosial.¹⁷

Akan tetapi, dengan pengeluaran fiskal yang kecil (0,19% dari PDB), Indonesia dapat memulai bantuan tunai untuk penduduk lanjut usia yang inklusif dengan jumlah Rp 300.000 per bulan kepada setiap orang di atas usia 70, yang akan membantu mengurangi tingkat kemiskinan nasional yang signifikan. Biaya-biaya ini dapat dikurangi lebih jauh lagi dengan menetapkan syarat usia 80 tahun, seperti yang dilakukan oleh banyak negara, untuk menciptakan keleluasaan fiskal.

Program bantuan tunai kepada warga lanjut usia harus dianggap sebagai investasi yang akan membantu memberi stimulus ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan nasional. Selain itu, program semacam ini perlu dipandang memberi manfaat tidak hanya kepada penduduk lanjut usia, namun lebih sebagai skema yang memberi manfaat kepada seluruh warga negara Indonesia.¹⁸

¹⁷ Negara-negara lain di kawasan Asia telah mengambil langkah-langkah untuk memperkenalkan sistem pensiun menyeluruh pada tahun-tahun belakangan ini. Thailand dan Mongolia menyediakan cakupan pensiun nyaris universal melalui campuran dana sosial dan pensiun contributif; Timor-Leste sudah memiliki dana pensiun sosial bagi setiap orang di atas usia 60 tahun; Tiongkok memberikan uang pensiun kepada 125 juta warganya; Vietnam dan Myanmar menyediakan pensiun hari tua kepada setiap orang di atas 80 tahun; Nepal memiliki dana pensiun sosial yang menjangkau sebagian besar warga di atas 70 tahun; Bangladesh, India dan Filipina – telah membentuk pensiun sosial yang menargetkan warga lanjut usia yang hidup dalam kemiskinan, yang diperluas secara bertahap (Kidd, 2013)

¹⁸ "Tackling Old Age Insecurity in Indonesia: Options for Establishing a Comprehensive Pension System (Kidd, 2013)

Disclaimer:

Dukungan atas publikasi ini diberikan oleh Pemerintah Australia melalui Program MAHKOTA. Dokumen ini masih dalam tahap pengembangan dan disajikan hanya sebagai informasi. Informasi yang ada dalam dokumen ini dapat berubah dan sedang dalam proses review oleh Program MAHKOTA.

Karena kesulitan mengakses rekaman wawancara asli, kutipan wawancara dalam dokumen ini diterjemahkan kembali ke Bahasa Indonesia dari laporan evaluasi yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Walau segala upaya telah dilakukan untuk menjaga keakuratan kata-kata yang diutarakan, penerjemah menafikan tanggung jawab atas segala perbedaan yang mungkin timbul antara terjemahan ini dengan kata-kata asli.

@ Agustus 2017

Informasi lebih lanjut:

Kantor MAHKOTA
Lantai 8, Grand Kebon Sirih, Jalan Kebon Sirih 35,
Jakarta Pusat 10110, Indonesia

T. +62 21 3912 812 | F. +62 21 3912 511